

## **SURAH AL-A'LAA**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 19**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۚ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۚ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۚ  
 ۚ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ۚ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ۚ سَنَفَرُتُكَ  
 فَلَا تَنسَى ۚ إِنْ أَمَّا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۚ وَيَبْسُرُكَ  
 لِلْإِسْرَى ۚ فذَكَرْ إِنْ نَفَعْتَ الذِّكْرَى ۚ سَيَذُكَّرُ مَنْ يَخْشَى ۚ  
 ۚ وَبَنَجْنَاهَا لِأَسْفَى ۚ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ۚ ثُمَّ لَا يَمُوتُ  
 فِيهَا وَلَا يَحْيَى ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَى ۚ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۚ  
 بَلْ تُؤْوَىُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ إِنَّ  
 هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۚ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ۚ

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, (1) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), (2) yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (3) dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, (4) lalu dijadikan-Nya rumput itu kering kehitam-hitaman. (5) Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, (6) kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (7) Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. (8) Oleh sebab itu, berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. (9) Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. (10) Orang-orang yang celaka (kafir) akan

menjauhinya. (11) (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). (12) Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (13) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (14) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. (15) Tetapi, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. (16) Sedangkan, kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (17) Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (18) (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (19)

#### Pengantar

Imam Ahmad meriwayatkan dari Imam Ali *karamallahu wajhahu* bahwa Rasulullah saw. menyukai surah "Sabbihisma Rabbikal-A'laaaa".

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. biasa membaca pada kedua shalat Id dan shalat Jumat dengan surah "Sabbihisma Rabbikal-A'laaaa" dan "Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah". Pernah terjadi Id dan Jumat berkumpul dalam satu hari, lalu beliau membaca kedua surah itu....

Hak Rasulullah saw. untuk menyukai surah ini, karena surah ini mengubah alam seluruhnya sebagai sarana beribadah yang sisi-sisinya saling merespons dengan menyucikan dan memuji Tuhannya Yang Mahatinggi. Juga sebagai panggung pesta untuk menampilkan kesan-kesan penyucian dan pujian itu,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,

lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." (al-A'laa: 1-5)

Irama surah yang lambat dan panjang menjadikan bayang-bayang tasbih itu memiliki gaung yang jauh.

Adalah hak Rasulullah saw. untuk mencintai surah ini, karena ia mengandung urusan yang besar bagi kemanusiaan. Sedangkan, Tuhannya yang memberinya tugas untuk bertabligh dan memberi peringatan itu berfirman kepadanya,

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu, berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat." (al-A'laa: 6-9)

Dalam surah ini, Tuhan memberikan jaminan kepadanya untuk menjaga hatinya terhadap Al-Qur'an, mengangkat beban ini dari pundaknya, dan akan memberikan kemudahan baginya dalam semua urusannya dan urusan dakwah ini. Hal ini merupakan persoalan yang sangat besar.

Dan adalah hak Rasulullah saw. untuk mencintai surah ini, yang mengandung *tashawwur imani* yang mantap. Yaitu, mentauhidkan Tuhan Yang Maha Pencipta, menetapkan adanya wahyu Ilahi, dan menetapkan adanya balasan di akhirat nanti. Semua ini merupakan unsur-unsur akidah yang utama. Kemudian dihubungkan akidah ini dengan asal-usulnya yang jauh dan akarnya yang berkembang di sepanjang masa,

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (al-A'laa: 18-19)

Lebih dari apa yang digambarkan mengenai tabiat akidah ini dan tabiat Rasul yang menyampaikannya serta tabiat umat yang mengembannya, adalah tabiat kemudahan dan kelapangan.

Setiap satu dari semua ini, di bawahnya terdapat kesan-kesan dan isyarat-isyarat yang beraneka macam. Di belakangnya juga terdapat lapangan-lapangan yang jauh jangkauannya.

\* \* \*

### Sucikan Nama Tuhanmu

سُبْحَانَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسْوَى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." (al-A'laa: 1-5)

Pembukaan ini, dengan penilikan yang luas dan jauh, untuk memberikan nuansa jangkauan tasbih sejak awal, di samping makna tasbih itu sendiri. Sifat-sifat yang mengiringi perintah bertasbih adalah sifat "Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman". Sifat-sifat ini mengubah seluruh semesta menjadi sarana ibadah yang saling merespons segi-seginya dengan gaung suara itu. Juga sebagai hamparan tempat memajang bekas-bekas ciptaan Yang Maha Pencipta, "Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."

Tasbih adalah memberikan pujian dan penyucian serta menghadirkan dan merenungkan makna sifat-sifat yang sangat bagus bagi Allah. Kemudian hidup di antara pancaran cahayanya, limpahannya, dan sinarnya yang dirasakan dengan hati dan perasaan, dan bukannya semata-mata mengulang-ulang ucapan "Subhanallah". Dan, "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi", terucapkan dalam perasaan dengan segenap makna dan keadaannya yang sulit dibatasi dengan kata-kata. Karena, hanya dapat dirasakan dengan perasaan yang dalam. Juga mengisyaratkan kehidupan yang disertai dengan pancaran-pancaran yang bersumber dari perenungan makna sifat-sifat tersebut.

Makna pertama yang dekat dalam nash ini adalah sifat *ar-Rabb* dan sifat *al-A'laa*. *Ar-Rabb*, *al-Murabbi* 'Yang Memelihara' dan *al-Mura'i* 'Yang Melindungi'. Bayang-bayang sifat yang penuh kasih sayang ini sangat serasi dengan nuansa surah dan berita-beritanya serta kesan-kesannya yang luas dan nadanadanya yang lunak. Sifat *al-A'laa* 'Yang Mahatinggi' mengulurkan pandangan ke ufuk yang tak berkesudahan. Juga mengulurkan ruh untuk bertasbih dan berenang hingga ke kawasan yang tak terhingga. Kawasan yang selaras dengan pujian dan penyucian, yang pada dasarnya terdapat perasaan terhadap sifat Yang Mahatinggi.

Firman ini semula ditujukan kepada Rasulullah

saw., dan perintah ini datang dari Tuhannya dengan sifat ini, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."* Dalam kalimat ini, terdapat nuansa kelembutan dan ketenangan, yang tidak diungkapkan. Rasulullah saw. membaca perintah ini, lantas beliau langsung menyambutnya sebelum selesai membaca ayat-ayat yang lain dalam surah ini dengan mengucapkan, *"Subhana Rabbiyal-'Ala"* "Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi". Maka, ini adalah firman dan respons, perintah dan kepatuhan, penenangan dan sambutanannya. Ia berada di hadirat Tuhannya, menerima firman secara langsung dan menyambutnya, dalam ketenangan dan hubungan yang dekat.

Ketika ayat ini turun, beliau bersabda, "Letakkanlah ia di dalam sujudmu!" Dan, ketika sebelumnya turun ayat, *"Fasabbih bismi Rabbikal 'Azhiim"*, beliau bersabda, "Letakkanlah ia di dalam rukumu!" Maka, tasbih di dalam ruku dan sujud ini adalah kalimat hidup yang bertemu dengan shalat. Ia menghangatkan kehidupan supaya responsif terhadap perintah yang datang secara langsung. Atau, dengan ungkapan yang lebih halus, terhadap izin secara langsung.

Pasalnya, izin Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk memuji dan menyucikan-Nya merupakan salah satu nikmat dan karunia-Nya kepada mereka. Karena itu merupakan izin untuk berhubungan dengan-Nya Yang Mahasuci, dalam bentuk yang dekat dengan pengertian manusia yang terbatas. Inilah suatu bentuk peribadatan yang dikaruniakan Allah kepada mereka supaya mereka mengenali zat dan sifat-sifat-Nya dalam batas-batas kemampuan manusia. Setiap perizinan dan perkenan bagi hamba untuk berhubungan dengan Allah dalam bentuk apa pun, maka hal itu merupakan kemuliaan dan karunia dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya itu.

*"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk...."*

Yang telah menciptakan segala sesuatu dan menyempurnakan ciptaannya pada tingkat kesempurnaan yang sesuai untuknya. Yang menentukan kadar masing-masing makhluk akan tugas dan tujuannya, lalu diberi-Nya petunjuk untuk mencapai tujuan yang untuk itu dia diciptakan. Juga diberi-Nya ilham (bisikan pengetahuan) mengenai tujuan keberadaannya, dan ditentukan untuknya sesuatu yang maslahat baginya sepanjang hidupnya, serta diberikan-Nya petunjuk kepadanya untuk mencapainya.

Hakikat yang sangat besar itu tercermin pada setiap sesuatu di alam semesta, yang disaksikan oleh setiap sesuatu di hamparan semesta, dari yang besar hingga yang kecil, yang agung hingga yang rendah. Segala sesuatu sempurna pembuatan dan penciptaannya, disiapkan untuk menunaikan tugas-tugasnya, sudah ditentukan tujuan keberadaannya, dan dimudahkan untuk mencapai tujuan ini dari jalan yang paling mudah. Segala sesuatu berkumpul dan berhimpun dengan sangat serasi. Juga dimudahkan untuk menunaikan tugas-tugas sosial dan kumpulan-nya itu, sebagaimana setiap individunya dimudahkan untuk menunaikan peranan individualnya.

Sebutir atom memiliki jalinan yang rapi antara proton dan elektron-elektronnya. Keadaannya bagaikan sistem tata surya dengan keteraturannya yang serasi antara mataharinya, bintang-bintangnya, dan planet-planet yang mengikutinya. Masing-masing mengetahui jalannya dan dapat menunaikan fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri.

Sebuah sel hidup sempurna penciptaan dan persiapannya untuk menunaikan semua tugasnya. Keadaannya bagaikan keadaan makhluk hidup yang tinggi yang tersusun dari berbagai unsur yang saling melengkapi.

Antara sebutir atom dan tata surya, bagaikan antara sebuah sel dan makhluk-makhluk hidup tingkat tinggi. Tingkatan dan keteraturan susunannya bagaikan makhluk yang lengkap unsur-unsurnya, dengan keteraturannya yang seperti keteraturan sistem sosial yang diatur dan ditata sedemikian rupa. Semesta seluruhnya adalah saksi yang hadir yang menunjukkan hakikat yang dalam ini.

Hakikat ini dapat dimengerti oleh hati manusia secara global ketika ia menerima kesan-kesan semesta. Juga ketika ia merenungkan segala sesuatu di hamparan semesta ini dengan perasaan yang terbuka. Pengetahuan ilhami ini tidak akan jauh dari siapa pun, di lingkungan manapun, dan sampai di manapun tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Asalkan, jendela-jendela hatinya terbuka dan sensornya masih bergetar untuk menerima irama semesta.

Perhatian terhadap semua itu dan pengetahuan yang diperoleh dengan memikirkannya, memperjelas contoh-contoh unik yang diperoleh ilham dengan perhatian pertamanya. Di sana terdapat alat pengintai untuk memperhatikan dan mengkaji yang mengisyaratkan kepada hakikat yang meliputi segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini.

Crazy Morison, Ketua Akademi Ilmu Pengetahu-

an di New York berkata di dalam bukunya yang berjudul *Al-Insan Laa Yaquumu Wahdah*<sup>7</sup>, "Sesungguhnya burung-burung itu memiliki insting untuk pulang ke habitatnya. Maka, burung bul-bul yang membuat sarang di Babak berpindah ke selatan pada musim gugur, tetapi ia akan kembali ke sarangnya pada musim semi berikutnya. Pada bulan September kebanyakan kawanan burung-burung negeri kita (Amerika) terbang ke selatan, yang kadang-kadang menempuh perjalanan hingga seribu mil di atas lautan, tetapi mereka tidak tersesat jalannya. Merpati pos apabila kebingungan karena tertarik suara-suara baru dari dalam sangkar, dalam perjalanan panjangnya, ia melayang-layang sebentar. Kemudian, terbang lagi ke depan menuju tempatnya tanpa tersesat jalan. Lebah dapat menemukan sarangnya sudah dirusakkan oleh angin yang bertiup atas rerumputan dan pepohonan. Mereka dapat mengetahui setiap petunjuk.

*Feeling* untuk merunut kembali jalan ke tempat asal ini lemah pada manusia. Tetapi, mereka dapat melengkapinya dengan menggunakan alat-alat penerbangan atau pelayaran. Kita sangat memerlukan *gharizah* ini, dan kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan akal pikiran kita. Sudah tentu binatang-binatang yang kecil-kecil juga mempunyai mata pembesar yang kita tidak mengetahui kapasitasnya. Burung rajawali juga mempunyai penglihatan pembesar. Di sini manusia dapat pula mengungguli dengan peralatan mekanik. Maka, dengan teleskopnya, mereka dapat melihat kabut yang karena kelemahannya mereka memerlukan berjuta-juta kali kekuatan pandangan biasa untuk dapat melihatnya. Dan, dengan mikroskopnya, manusia dapat melihat bakteri yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang (bahkan terhadap binatang-binatang kecil yang turut termakan olehnya).

Apabila Anda biarkan kuda Anda yang lemah itu sendirian, maka ia dapat meniti jalan meskipun malam sangat gelap. Ia dapat melihat meskipun tanpa ada cahaya. Akan tetapi, ia memperhatikan perbedaan suhu di jalan dan sekelilingnya, dengan kedua mata yang sedikit terpengaruh oleh cahaya merah di jalan. Selain itu, burung hantu dapat melihat tikus yang hangat dan halus ketika sedang berlari di atas rumput yang dingin meski bagaimanapun gelapnya malam. Sedangkan, kita dapat membalik malam menjadi siang dengan memberi penerangan cahaya

sedemikian rupa.

Sesungguhnya lebah-lebah pekerja dapat membuat bilik-bilik yang berbeda-beda ukurannya pada sarang yang dipergunakan untuk pemeliharaan. Bilik-bilik kecil untuk para pekerja, yang lebih besar lagi untuk para lebah jantan, dan disiapkan bilik khusus bagi ratu-ratu yang hamil. Lebah ratu meletakkan telur yang tidak subur pada sel-sel khusus bagi yang jantan. Sedangkan, meletakkan telur yang subur pada bilik-bilik yang sehat yang disiapkan bagi pekerja-pekerja betina dan ratu-ratu yang sedang menanti.

Pekerja-pekerja betina yang adalah betina-betina penyeimbang, setelah melakukan penantian panjang akan kedatangan generasi baru. Mereka juga menyiapkan makanan bagi lebah-lebah kecil dengan mengunyah madu dan penginjeksian serta membantu pencernaan. Kemudian mereka berhenti dari melakukan pengunyahan dan membantu pencernaan ketika perkembangan jantan dan betina sudah mencapai suatu tingkatan tertentu. Mereka tidak lagi memberi makanan selain madu dan injeksian. Lebah-lebah betina yang mencapai bentuk ini menjadi pekerja.

Adapun betina-betina yang berada di dalam bilik ratu, maka pemberian makan dengan mengunyah dan bantuan pencernaan itu terus berlangsung. Mereka yang melakukan tugas-tugas khusus ini nantinya akan berkembang menjadi ratu-ratu lebah pula. Merekalah yang memproduksi telur yang subur.

Pengulangan produksi ini menghasilkan bilik-bilik khusus dan telur-telur khusus, sebagaimana ia juga menimbulkan dampak yang mengagumkan untuk mengubah makanan. Hal ini memerlukan penantian (waktu), penyeleksian, dan penyingkapan pengaruh makanan tersebut. Perubahan-perubahan ini mengikuti cara khusus bagi kehidupan kelompok tersebut, dan tampak vitalitasnya bagi keberadaannya. Sudah tentu pengetahuan dan kemahiran yang menjadi kelaziman bagi mereka, sudah mereka usahakan sejak dimulainya kehidupan berkelompok ini. Hal ini sudah pasti bukan kelaziman untuk mewujudkan lebah dan untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, tampaklah bahwa lebah itu mengungguli manusia dalam mengetahui dampak makanan di dalam kondisi-kondisi tertentu.

Anjing dengan kelebihan penciumannya dapat merasakan adanya binatang lain yang lewat. Padahal, manusia tidak memiliki alat bantu buaatannya sendiri

<sup>7</sup> Diterjemahkan oleh Prof. Mahmud Shalih al-Falaki dengan judul *Al-Ilmu Yad'uu ilal-Iman*.

untuk menguatkan indra penciumannya yang lemah. Namun demikian, indra penciuman kita yang lemah ini dapat mendeteksi atom-atom kecil yang sangat lembut.

Semua binatang dapat mendengar suara-suara yang kebanyakan berada di luar jangkauan getaran pendengaran kita. Karena, mereka memiliki indra pendengaran yang melebihi indra pendengaran kita. Namun demikian, dengan sarana-sarannya, manusia dapat mendengarkan seekor nyamuk yang terbang sejauh beberapa mil, meskipun sudah melampaui gendang telinganya. Dan, dengan alat-alat itu pula, manusia dapat merekam pancaran cahaya matahari.

Seekor laba-laba air dapat membuat sarang bagi dirinya yang berbentuk balon dari benang-benang laba-laba, dan digantungkannya pada sesuatu di bawah air. Kemudian ditahan dengan gelembung udara pada bulu tubuhnya dan dibawanya ke air, lalu dilepaskan di bawah sarangnya. Peristiwa ini berulang-ulang sehingga sarang itu menggelembung. Pada waktu itu melahirkan anak-anaknya yang kecil dan dipeliharanya dengan aman dari embusan angin. Maka, di sini kita menjumpai jalan tenunan dengan teknik dan susunan yang indah.

Ikan "salmon" yang kecil berjalan bertahun-tahun di dalam laut, kemudian kembali ke sungai yang khusus untuknya. Kebanyakannya naik ke tepi sungai yang di sebelahnya menggenang sungai kecil tempat mereka dilahirkan. Nah, apakah gerangan yang menjadikan ikan ini dapat kembali ke tempat kelahirannya yang terbatas ini? Sesungguhnya ikan-ikan salmon yang naik ke sungai apabila berpindah ke sungai kecil itu mengetahui bahwa itu bukan anak sungainya. Maka, mereka membelah jalan di celah-celah sungai itu, kemudian berbelok menentang arus, menuju ke tempat kembalinya.

Terdapat teka-teki yang sangat sulit untuk dipecahkan, yaitu khusus mengenai ular laut yang menempuh kebalikan cara itu. Karena, makhluk yang aneh ini apabila telah sempurna pertumbuhannya, mereka pindah dari bermacam-macam tambak dan sungai. Apabila di Eropa, mereka menempuh jarak beribu-ribu mil di lautan yang semuanya menuju ke dasar yang sangat jauh di selatan Bermuda. Di sana mereka bertelur dan mati. Sedangkan, yang kecil-kecil yang tidak memiliki alat untuk mengenal sesuatu selain keberadaannya di dalam air yang tidak berpenghuni, maka mereka kembali secara bertahap dan menemukan jalannya ke pantai tempat datangnya induk-induk mereka dahulu. Dari sana

kemudian mereka menuju sungai-sungai, danau, atau tambak-tambak kecil.

Dengan demikian, setiap jenis air layak dihuni oleh ular-ular laut itu. Mereka telah melawan arus yang kuat, tegar menghadapi gelombang dan angin, dan dapat menempuh gelombang yang bertumpuk-tumpuk menghempas ke pantai. Sekarang mereka mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Sehingga, apabila telah sempurna perkembangannya, maka mereka didorong oleh peraturan yang halus untuk kembali menempuh siklus itu. Dari manakah datangnya pendorong yang mengarahkannya melakukan hal itu?

Sama sekali tidak pernah terjadi bahwa buruan ular laut Amerika berada di perairan Eropa, atau ular laut Eropa berada di perairan Amerika. Menurut tabiatnya, pertumbuhan ular perairan Eropa terlambat selama setahun atau lebih karena perbedaan jarak perjalanan yang ditempuhnya (karena jaraknya lebih jauh daripada jarak yang ditempuh temannya dari perairan Amerika). Bagaimana pendapat Anda, apakah debu-debu dan udara itu bersatu pada ular-ular suatu perairan lantas mereka memiliki indra pengarah dan kekuatan kehendak yang menetapkannya untuk melaksanakan pekerjaan itu?

Apabila angin membawa seekor kupu-kupu betina dari celah-celah jendela ke atas rumah Anda, maka ia tidak berhenti sebelum memberikan isyarat yang halus, yang boleh jadi kupu-kupu jantannya berada pada jarak yang jauh. Akan tetapi, ia dapat menerima isyarat ini dan meresponsnya, meski bagaimanapun Anda berusaha menyebarkan suatu bau untuk menyesatkan mereka. Anda lihat, apakah makhluk yang remeh ini mempunyai stasiun penyiaran? Apakah kupu-kupu jantan itu mempunyai pesawat radio akal, lebih-lebih kabel penangkap suara? Apakah Anda melihat yang betina itu menggoncangkan sesuatu yang diutamakan, lantas yang jantan menerima goncangan itu?

Telepon dan radio termasuk sarana yang mengagumkan. Keduanya dapat menyampaikan hubungan dengan cepat bagi kita. Akan tetapi, keduanya masih berhubungan dengan kabel dan tempat. Dengan demikian, dalam segi ini kupu-kupu masih mengungguli kita.

Tumbuh-tumbuhan berusaha menjaga kelestariannya dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sampingnya. Misalnya, binatang-binatang kecil yang membawa serbuk sari dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Atau, angin dan segala sesuatu yang terbang atau berjalan kaki, menjadi sarana un-

tuk menyebarkan benih-benihnya. Akhirnya, manusia pun masuk ke dalam sistemnya untuk mengembangbiakkannya. Mereka menggunakan bajak, menebarkan benih, memanen, dan menyimpan. Mereka juga harus merawat, mengawinkannya, mengupasnya, dan memberinya makan (pupuk). Apabila manusia melupakan tugas-tugas ini, maka ia akan ditimpa kelaparan, kemajuan akan sirna, dan bumi akan kembali kepada keadaannya semula.

Banyak binatang seperti ketam atau kepiting yang apabila kehilangan salah satu cakarnya, maka ia tahu bahwa salah satu bagian tubuhnya hilang. Kemudian ia segera menggantinya dengan mengaktifkan kembali sel-sel dan unsur-unsur generatifnya. Apabila hal itu sudah sempurna, maka berhentilah sel-sel itu dari kerjanya. Karena, ia tahu dengan metodenya bahwa waktu istirahat telah tiba.

Juga banyak binatang air yang apabila terpotong menjadi dua bagian, lantas ia memperbaiki dirinya dengan salah satu bagiannya. Apabila Anda memotong kepala ulat makanan, maka ia akan segera membentuk kepala lagi sebagai penggantinya. Sementara itu, kita dapat mengobati luka, tetapi kapankah orang-orang yang terluka itu mengetahui bagaimana mereka menggerakkan sel-sel untuk memproduksi lengan baru, daging baru, tulang baru, kuku baru, atau sumsum baru—kalau hal itu memungkinkan?

Di sana ada sesuatu hakikat yang mengejutkan dalam menyorot teka-teki makhluk baru ini, bahwa sel-sel itu dalam tahapan pertama perkembangannya, apabila berpisah, maka masing-masing sel memiliki kemampuan membentuk binatang baru secara sempurna. Oleh karena itu, apabila sel pertama ini terbelah menjadi dua bagian dan masing-masing berpisah, maka keduanya akan berkembang menjadi dua individu. Mungkin hal ini menyerupai terjadinya anak kembar, tetapi ia menunjukkan sesuatu yang melebihi semua itu. Yaitu, tiap-tiap sel pada mulanya dapat menjadi sebuah individu yang terpisah. Dengan demikian, tidaklah diragukan bahwa Anda berada pada semua sel dan jaringan."

Pada pasal yang lain Crazy Morison berkata, "Sungguhnya buah pohon eek yang jatuh ke tanah, maka ia dijaga oleh kulitnya yang keras berwarna coklat, dan ia masuk ke dalam tanah. Pada musim semi pangkalnya tumbuh, lantas menembus kulit, dan mengisap makanan dari inti yang serupa dengan putih telur tempat bersembunyiya gen. Lalu, ia mengembangkan akarnya ke dalam tanah. Sesudah itu Anda akan melihat tunas atau pohon kecil dan beberapa tahun kemudian menjadi sebatang pohon

besar. Pangkal dengan gen-gen itu berkembang berjuta-juta, lalu membentuk batang, kulit, daun, dan buah, serupa dengan pohon eek yang melahirkannya atau menjadi asal-usulnya. Maka, beratus-ratus tahun kemudian buah-buah pohon tersebut yang tak terhingga jumlahnya menyebarkan anak cucu yang sangat banyak, sebagai produk dari pohon pertama tadi."

Ia pada pasal ketiga berkata, "Setiap sel yang dihasilkan dalam makhluk apa pun pasti membentuk dirinya agar menjadi bagian dari daging, atau mengorbankan dirinya seperti bagian kulit yang tak lama kemudian rusak. Sel juga membentuk email (lapisan gigi), memproduksi air mata, atau masuk dalam bangunan hidung atau telinga. Kemudian masing-masing sel membentuk dirinya sesuai dengan bentuk dan kekhususannya yang lazim untuk menunaikan tugas-tugasnya. Yang sulit kita bayangkan lagi ialah adanya sel untuk tangan kanan atau kiri. Juga adanya sel-sel yang menjadi bagian telinga kanan dan sel-sel lain yang menjadi bagian telinga kiri.

Beratus-ratus ribu sel tampak semuanya terdorong untuk melakukan sesuatu secara tepat, pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat."

Kemudian pada pasal keempat ia berkata, "Pada beraneka macam makhluk ada yang diberi tingkatan yang tinggi baik dalam bentuknya maupun insting atau kecerdasan, atau hal-hal lain yang tidak kita ketahui. Serangga penyengat misalnya, ia memburu belalang peloncat, dan membuat lubang di dalam tanah. Kemudian meletakkan belalang itu di tempat yang sesuai sehingga hilang kesadarannya, tetapi dia hidup seperti daging yang dipelihara.

Lebah penyengat betina meletakkan telur di tempat yang sesuai dan telah ditentukan. Kemungkinan dia tidak mengetahui bahwa anak-anaknya yang kecil apabila telah menetas dapat makan sendiri tanpa membunuh serangga-serangga yang menjadi makanannya. Karena, yang demikian itu dapat membahayakan keberadaannya. Sudah tentu lebah penyengat itu senantiasa melakukan perbuatan itu secara berulang-ulang. Karena, kalau tidak demikian, niscaya tidak akan ada lagi kumbang-kumbang besar di muka bumi. Ilmu pengetahuan hingga sekarang belum juga dapat menafsirkan fenomena yang samar ini. Namun demikian, kiranya tidak akan terjadi pertentangan antara fenomena ini dan ilmu pengetahuan!

Lebah penyengat betina menutup galian di dalam tanah, lantas pergi dengan senang hati, kemudian mati. Maka, ia dan pendahulu-pendahulunya tidak pernah memikirkan pekerjaan ini. Sedangkan, ia

tidak mengetahui apa yang akan terjadi bagi anak-anaknya yang kecil, atau tidak mengetahui kalau di sana ada sesuatu yang disebut anak-anaknya yang kecil. Bahkan, ia pun tidak mengerti bahwa ia hidup dan bekerja untuk memelihara dan melestarikan spesiesnya.

Pada sebagian jenis semut terdapat semut-semut yang bekerja dengan membawa biji-bijian kecil untuk memberi makan kepada semut-semut yang lain di celah-celah musim dingin. Semut-semut itu menciptakan sesuatu yang terkenal dengan istilah 'gudang tepung'. Di sana terdapat semut yang terus-menerus diberi tugas menyiapkan tepung, dengan mempersiapkan makanan untuk kemakmuran mereka, dan ini merupakan tugasnya satu-satunya. Ketika musim panas tiba dan semua biji-bijian telah menjadi tepung, maka 'kebaikan paling agung bagi yang paling besar jumlahnya'. Dia meminta agar makanan pokok itu dijaga. Generasi yang baru akan banyak menusuk semut pembuat tepung. Karena, tentara-tentara semut itu akan membunuh semut pembuat tepung yang masih ada. Barangkali naluri keseranggaannya merasa senang kalau semut itu telah mendapatkan balasan yang setimpal. Karena, ia telah mendapatkan kesempatan pertama untuk memberi makanan ketika ia membuat tepung.

Di sana terdapat jenis semut yang didorong oleh insting atau pikirannya (terserah istilah apa yang Anda sukai) untuk menanam sarang makanan yang bisa saja Anda sebut dengan 'kebun sarang'. Juga untuk memangsa jenis-jenis ulat, *aphid* 'binatang kecil penghisap sari tumbuhan', atau *yaraq* 'larva, binatang kecil yang menyebabkan kerusakan pada madu'. Maka, makhluk-makhluk ini bagaikan sapi dan kambingnya semut. Darinya semut-semut itu mengambil sari-sari tertentu yang menyerupai madu sebagai makanan bagi mereka.

Semut juga menawan beberapa kelompok dari serangga-serangga itu dan memperbudaknya. Sebagian semut ketika membuat sarang, mereka memotong daun-daun sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Ketika sebagian semut pekerja membuat bagian-bagian ujung di tempatnya, mereka mempergunakan yang kecil-kecil—yang berada dalam taraf perkembangan dan sudah mampu mandiri—untuk turut membungkus bersama-sama. Kadang-kadang ada semut-semut kecil yang tidak mau bekerja membuat selongsong buat dirinya, tetapi ia masih mau berkhidmat kepada kelompok.

Maka, bagaimanakah semut-semut kecil ini dapat melakukan tugas-tugas sedemikian rumit? Tak diragukan lagi bahwa di sana ada Yang Maha Pencipta yang membimbingnya untuk melakukan semua itu."

Ya, tak diragukan lagi bahwa ada Yang Maha Pencipta yang membimbingnya dan membimbing makhluk-makhluk lainnya, yang besar ataupun yang kecil, untuk melakukan semua itu. Sesungguhnya Dia "*Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*".

Contoh-contoh yang kami kutip dari perkataan pakar ini tidak lain hanyalah sejung kecil saja dari sekian hal yang menarik perhatian yang sempat dicatat manusia dari alam tumbuh-tumbuhan, serangga, burung, dan binatang. Di belakangnya masih sangat banyak hal yang seperti itu. Semuanya tidak lebih hanya menunjukkan sejempit kecil saja dari kandungan firman Allah Ta'ala, "*Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk...*"; di alam wujud yang tersaksikan ini yang tidak kita ketahui melainkan sangat sedikit. Di belakangnya terdapat alam gaib yang hanya sepintas saja informasinya sampai kepada kita sebagaimana yang diceritakan Allah kepada kita, dalam ukuran yang mampu ditangkap oleh kemampuan kita selaku manusia yang lemah.

\* \* \*

Sesudah memaparkan pembicaraan yang panjang lebar dan membeberkan fenomena alam semesta yang besar serta mengucapkan tasbih secara mutlak dalam segenap sisi-sisinya, dengan saling merespons antar penjurur-penjurunya yang jauh, maka sempurna tasbih yang agung dengan sentuhannya terhadap kehidupan tumbuh-tumbuhan dengan isyarat-isyarat dan sasarannya,

"...*Dan, Yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.*" (al-A'laa: 4-5)

"Al-mar'aa" adalah semua tumbuh-tumbuhan. Tidak ada tumbuh-tumbuhan melainkan ia pasti layak bagi makhluk apa pun ciptaan Allah. Maka, ia di sini lebih luas cakupannya daripada rerumputan untuk binatang ter nak kita. Allah telah menciptakan bumi ini dan telah menentukan padanya bahan-bahan makanannya bagi setiap makhluk hidup yang merayap di atasnya, atau bersembunyi di dalamnya, atau terbang di angkasanya.

Tumbuh-tumbuhan ini pada awal pertumbuhan-

nya tampak hijau warnanya, kemudian layu, lalu menjadi kering kehitam-hitaman. Ketika masih hijau, ia layak menjadi makanan; ketika menjadi kering kehitam-hitaman, ia juga layak menjadi makanan; dan di antara hijau dan kering, dalam setiap keadaannya, ia layak dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan duniawi. Tentunya sesuai dengan kadar ketentuan yang dibuat oleh Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk.

Isyarat kepada kehidupan tumbuh-tumbuhan di sini memberi kesan dari ujung yang samar bahwa segala tumbuhan akan ada masa menuai dan setiap makhluk hidup ada kesudahannya. Ini adalah sentuhan yang sesuai dengan pembicaraan tentang kehidupan dunia dan kehidupan akhirat,

*"Tetapi, kamu memilih kehidupan duniawi. Sedangkan, kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."*  
(al-A'laa: 16-17)

Kehidupan dunia bagaikan tumbuh-tumbuhan ini, yang akan berkesudahan lalu menjadi kering kehitam-hitaman. Sedangkan, akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi.

\* \* \*

Dengan permulaan yang menyingkap jangkauan yang panjang dari hamparan semesta ini, maka bersambunglah hakikat-hakikat surah ini dengan alam wujud. Alam wujud pun berkaitan dengannya, dalam bingkai yang besar dan indah ini. Perlu diperhatikan pula bahwa sebagian surah di dalam juz ini memuat bingkai seperti itu, bingkai yang selaras dan serasi dengan nuansa, bayang-bayang, dan kesan-kesannya.<sup>8</sup>

\* \* \*

### Kabar Gembira bagi Rasulullah dan Umatnya

Sesudah itu datanglah kabar gembira yang besar bagi Rasulullah saw. dan umatnya,

سَنُقَرِّبُكَ فَلَا تَنْسَى ۚ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۚ  
وَيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ۚ فَذَكِّرْ ۚ إِنَّ نَفْعَ الذِّكْرِى ۚ

*"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Kami akan memberi kamu*

*taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."*  
(al-A'laa: 6-9)

Berita gembira ini dimulai dengan dihilangkannya beban menghafal Al-Qur'an dan kesulitan menahannya dari pundak Rasulullah saw., *"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepada kamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa..."*

Dengan demikian, Nabi akan dapat membacanya dengan bacaan yang diterimanya dari Tuhannya. Dialah yang menjamin kepada hatinya sesudah itu, sehingga beliau tidak lupa terhadap apa yang dibacakan Tuhannya itu.

Ini merupakan berita gembira bagi Nabi saw. yang menyenangkan hatinya dan memantapkannya terhadap Al-Qur'an yang agung, indah, dan menyenangkan hatinya. Juga yang selalu memotivasinya dengan perasaan cinta dan antusiasme terhadapnya, disertai dengan rasa tanggung jawab yang sangat besar kepadanya. Sehingga, mengulangi ayat demi ayat sedang malaikat Jibril yang membawanya kepada beliau, dan menggerakkan lisannya karena takut ada satu huruf yang terlupakan. Begitulah yang beliau lakukan sehingga datanglah berita gembira yang terbesar ini bahwa Tuhannya akan menjaminnya terhadap urusan itu.

Hal ini sekaligus merupakan berita gembira bagi umat beliau sepeninggal beliau, yang menjadikan mereka merasa mantap terhadap pokok akidah ini. Karena, ia berasal dari Allah, dan Allah yang menjamin dan memeliharanya di dalam hati Nabi pembawanya. Ini termasuk salah satu bentuk pemeliharaan Allah SWT, sekaligus menunjukkan kemuliaan agama ini di sisi-Nya, dan menunjukkan agungnya urusan ini dalam timbangan-Nya.

Dalam konteks ini, sebagaimana dalam setiap konteks, datanglah suatu janji yang pasti, atau undang-undang yang abadi. Yakni, janji atau undang-undang yang menunjukkan kemutlakan kehendak Ilahi di belakang semua itu. Juga menunjukkan tidak terikatnya oleh ikatan apa pun meskipun ikatan ini bersumber dari janji dan undang-undang-Nya. Kehendak Allah itu mutlak, lepas dari janji dan undang-undang.

Al-Qur'an ingin menetapkan hakikat ini dalam semua konteks, sebagaimana sudah kami contohkan dalam Azh-Zhilal ini. Oleh karena itu, disebutkanlah

<sup>8</sup> Silakan baca pasal "at-Tanaasuj al-Fanniy" di dalam buku *at-Tashwiir al-Fanniy fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.



di sini, "Kecuali kalau Allah menghendaki...." Ini adalah ketetapan yang menetapkan kemutlakan kehendak Ilahi, sesudah dikemukakan-Nya janji yang benar bahwa beliau tidak akan lupa, untuk menunjukkan bahwa urusan ini berada di bawah bingkai kehendak teragung. Juga supaya beliau senantiasa memperhatikan kehendak ini hingga terhadap janji yang telah diberikan sekalipun, dan supaya hati bergantung kepada kehendak Allah dan senantiasa hidup dengan pergantungan ini.

"...*Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi....*"

Seakan-akan ini merupakan alasan terhadap ketetapan, pemeliharaan, dan pengecualian yang telah disebutkan dalam segmen ini. Semuanya kembali kepada suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah yang mengetahui yang terang dan yang tersembunyi, dan mengetahui setiap urusan dari seluruh seginya. Kemudian ditetapkan-Nya apa yang dikehendaki oleh kebijaksanaan-Nya yang bersandarkan kepada pengetahuan-Nya terhadap segala segi suatu urusan.

\* \* \*

Berita gembira kedua yang bersifat menyeluruh ialah,

وَنَسِرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

"Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah."

Berita gembira bagi pribadi Rasulullah saw. dan bagi umat beliau sepeninggal beliau, adalah ketetapan terhadap tabiat agama ini, hakikat dakwah ini, dan peranannya dalam kehidupan manusia, serta kedudukannya di dalam mengatur alam semesta. Dua bagian kalimat "wanuyassiruka" "Kami akan memberi kamu taufik" dan "lil-yusraa" "kepada jalan yang mudah" ini mengandung suatu hakikat dari hakikat-hakikat terbesar akidah ini sekaligus hakikat semesta. Hakikat ini menghubungkan tabiat Rasulullah saw. dengan tabiat akidah dan tabiat alam wujud ini. Yakni, wujud yang keluar dari tangan kekuasaan dalam kemudahan, yang menempuh jalannya dengan mudah, dan yang menuju kepada tujuannya dengan mudah. Ia bertitik tolak dari cahaya, yang mengisyaratkan kepada cakrawala hakikat yang amat jauh dan tak terbatas.

Sesungguhnya orang yang diberi taufik oleh Allah

kepada jalan yang mudah pasti akan dapat menempuh seluruh kehidupannya dengan mudah. Ia akan dapat berjalan bersama alam wujud yang rapi susunan, gerakan, dan arahnya kepada Allah. Maka, ia tidak akan berbenturan kecuali dengan orang-orang yang menyimpang dari garis alam wujud yang besar ini. Padahal, mereka tidak ada bobot dan perhitungannya ketika dibandingkan dengan alam wujud yang besar ini. Ia akan berjalan dalam gerakan yang mudah, halus, lembut, dan lunak bersama seluruh wujud, semua peristiwa, segala sesuatu, dan semua orang, dan kekuasaan yang mengatur peristiwa-peristiwa, segala sesuatu, dan semua orang. Kemudahan pada tangan, lisan, langkah, perbuatan, pandangan, dan pemikirannya. Juga kemudahan di dalam memegang urusan, dalam memecahkan persoalan, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap orang lain.

Demikianlah keadaan Rasulullah saw. dalam semua urusannya. Tidaklah beliau dihadapkan kepada dua persoalan melainkan beliau pilih yang lebih mudah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., dan sebagaimana dikatakan olehnya,

﴿كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَلَافِي نَيْتِهِ  
أَلَيْنَ النَّاسَ بَسَامًا ضَحَّاكًا﴾

"Adalah Rasulullah saw. apabila berada di rumah, maka beliau sangat lembut, suka tersenyum, dan suka tertawa."

Diriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*,

﴿كَانَتْ الْأَمَةُ تَأْخُذُ يَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ﴾

"Seorang budak wanita memegang tangan Rasulullah saw., lalu dia membawa beliau pergi ke mana dia kehendaki."

Di dalam petunjuk beliau mengenai pakaian, makanan, tempat tidur, dan lain-lainnya, beliau selalu memilih yang mudah dan tidak memberatkan.

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibnu Qayyim al-Jauziyah menulis di dalam kitab *Zadul Ma'ad* tentang petunjuk Rasulullah saw. berkenaan dengan pakaian beliau. Tulisnya, "Beliau mempunyai sorban yang bernama as-sihab yang biasa dipakainya kepada Ali. Beliau juga biasa mengenakannya dan di bawahnya dikenakannya kopiah. Beliau juga sering memakai kopiah tanpa memakai sorban, dan memakai sorban tanpa memakai kopiah. Apabila malam hari, beliau lebarkan sorbannya di antara ke-

dua pundak beliau sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya.

Diriwayatkan dari Umar bin Harits, katanya, 'Saya melihat Rasulullah saw. di atas mimbar dengan mengenakan sorban berwarna hitam dan beliau lebarkan ujungnya di antara kedua pundak beliau.' Diriwayatkan juga dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bahwa sorban beliau dijalin, maka hal ini menunjukkan bahwa jalinan itu tidak selalu dibebaskan di antara kedua pundak beliau. Diterangkan pula bahwa beliau masuk Mekah dengan membawa persiapan perang, sedang di kepala beliau terdapat bulu kalong (bulu-bulu lembut). Maka, beliau belum tentu mengenakan sesuatu yang sesuai pada setiap kesempatan (yakni beliau lakukan mana yang mudah saja –penj.).'

Pada pasal lain Imam Ibnul Qayyim berkata, "Yang tepat bahwa cara yang lebih utama ialah cara yang ditempuh Rasulullah saw., yang diperintahkan, yang digemarkan, dan dibiasakan beliau. Yaitu, bahwa petunjuk beliau dalam berpakaian adalah mengenakan pakaian yang mudah. Sekali tempo mengenakan pakaian dari bulu, bahan kapas, kain lena, batik Yaman, kain hijau, jubah, mantel, kemeja, celana, sarung, selendang, khuf, dan sandal. Kadang-kadang melepas jalinan sorbannya di belakang dan kadang-kadang dibiarkan saja, dan sebagainya."

Adapun mengenai petunjuk beliau dalam urusan makan, Imam Ibnul Qayyim berkata, "Demikian pula petunjuk dan yang beliau lakukan dalam urusan makanan. Beliau tidak pernah menolak makanan yang tersedia dan tidak pernah meminta yang tidak ada. Maka, tidak ada suatu makanan yang baik yang paling dekat dari beliau melainkan beliau makan. Kalau beliau tidak berselera, maka beliau tidak memakannya tetapi tidak melarangnya. Beliau sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika beliau berhasrat, maka beliau makan. Bila tidak berhasrat, maka beliau tinggalkan. Misalnya, beliau tidak memakan biawak karena beliau tidak berkeinginan terhadapnya, tetapi tidak mengharamkannya terhadap umat. Bahkan, beliau makan di meja makan yang ada biawaknya sambil melihatnya.

Beliau suka makan manis-manisan dan madu, makan korma basah dan kering, serta minum susu murni maupun campuran tepung dan madu dengan air. Beliau juga minum rendaman korma, makan kolak susu dan tepung, makan mentimun basah, makan juadah, makan korma dengan roti, makan dendeng, makan labu yang dimasak (beliau menyukainya), makan sop, makan roti yang direndam dalam kuah dan diberi minyak, makan keju, makan roti

dengan minyak, makan semangka basah, dan makan korma dengan keju (beliau menyukainya). Beliau tidak pernah menolak makanan yang baik-baik. Tetapi, tidak juga memberat-beratkan diri untuk mendapatkan makanan yang diinginkan. Bahkan, petunjuk beliau ialah memakan apa yang mudah didapat. Jika sulit mendapatkan suatu makanan, maka beliau bersabar dan seterusnya."

Mengenai tidur dan berjaganya Rasulullah saw., Ibnul Qayyim berkata, "Sekali tempo beliau tidur di ranjang, hamparan kulit, tikar, tanah, tempat tidur di antara pasir-pasir, dan hamparan hitam."

Hadits-hadits beliau yang menganjurkan mempermudah dan mengambil yang mudah, toleran, dan lemah lembut dalam semua urusan—yang pertamanya adalah dalam urusan akidah dan tugas-tugasnya—sangat banyak dan sulit dibatasi. Di antaranya adalah sabda beliau,

﴿إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ﴾  
 "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang memperberat dalam beragama ini melainkan ia akan dikalahkannya." (HR Bukhari)

﴿لَا تُشَدُّوْا عَلٰى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدُّوْا عَلٰى أَنْفُسِهِمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْهِمْ...﴾

"Janganlah kamu mempersulit atas diri kamu karena nanti akan dipersulit atas kamu, karena ada suatu kaum yang mempersulit atas diri mereka lalu dipersulit." (HR Abu Dawud)

﴿إِنَّ الْمَنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْتَى﴾  
 "Sesungguhnya tempat pemeliharaan tanaman muda tidak memotong tanah dan tidak membiarkan punggung." (HR Bukhari)

﴿يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا﴾  
 "Permudahlah dan jangan kamu persulit." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam masalah-masalah pergaulan, Rasulullah saw. bersabda,

﴿رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى﴾

"Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada orang yang lapang dada ketika menjual, membeli, dan menagih." (HR Bukhari)

﴿الْمُؤْمِنُ هَيِّنٌ لِّينٌ﴾

"Orang mukmin itu mudah lagi lemah lembut." (HR Baihaqi)

﴿الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ﴾

"Orang mukmin itu jinak (lemah lembut) dan dapat diajak berlemah lembut." (HR Daruquthni)

﴿إِنَّ أَبْعَضَ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُ الْخَصْمُ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling dimurkai Allah ialah orang yang amat keras dalam bermusuhan." (HR Bukhari dan Muslim)

Terdapat isyarat-isyarat yang dalam yang menunjukkan kebencian Rasulullah saw. terhadap hal-hal yang sukar dan sulit hingga mengenai nama dan raut wajah sekalipun. Hal ini mengisyaratkan hakikat fitrah beliau dan ciptaan Tuhannya terhadapnya dan taufik-Nya kepada jalan kemudahan sudah menjadi karakter dan bangunan jiwanya.

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab dari ayahnya r.a. bahwa dia datang kepada Nabi saw. lalu beliau bertanya, "Siapakah namamu?" Dia menjawab, "Hazy (yakni sukar cacat)." Beliau bersabda, "Tidak, bahkan engkau adalah Sahl (mudah)." Dia berkata, "Saya tidak akan mengubah nama yang diberikan ayah kepadaku." Ibnu Musayyab berkata, "Maka, tak henti-hentinya kami dirundung kesulitan sesudah itu." (HR Bukhari)

Dalam hadits riwayat Muslim, Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengubah nama Ashiyah menjadi Jamilah.

Di antara sabda beliau adalah,

﴿إِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بَوَجْهِ طَلْقٍ﴾

"Di antara kebaikan itu ialah engkau menjumpai saudaramu dengan wajah yang ceria." (HR Tirmidzi)

Itulah perasaan sensitif yang menaruh perhatian terhadap kesulitan dan kesukaran hingga terhadap nama dan roman muka yang dapat menyebabkan orang lari darinya. Karena itu, digantinya dengan sesuatu yang mengesankan kemudahan dan kerenangan.

Seluruh perjalanan hidup Rasulullah saw. merupakan lembaran-lembaran kelapangan, kemudahan, kelemahlembutan, dan kesenangan terhadap kemudahan dalam semua urusan.

Di bawah ini adalah salah satu pengobatan beliau terhadap jiwa manusia, yang terungkap dari cara dan

tabiat beliau.

Pada suatu hari datanglah seorang Arab Badui kepada beliau untuk meminta sesuatu, kemudian beliau memberinya. Beliau bertanya kepadanya, "Bukankah aku sudah berbuat yang baik kepadamu?"

Orang itu menjawab, "Tidak, engkau tidak berbuat baik!"

Maka, orang-orang muslim marah kepadanya dan hendak menghajarnya. Kemudian beliau berisyarat kepada mereka agar menahan diri. Lalu beliau masuk ke rumah, dan menyuruh orang memanggil orang Arab Badui itu dan menambah pemberiannya. Kemudian beliau bertanya, "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?"

Dia menjawab, "Ya, mudah-mudahan Allah membalasmu dengan memberi kebaikan buat keluarga dan faimilimu."

Lalu Nabi saw. berkata kepada orang itu, "Sesungguhnya engkau telah mengucapkan perkataan itu tadi, sedang di dalam hati sahabat-sahabatku terdapat perasaan yang kurang enak terhadap kamu mengenai sikapmu tadi. Kalau engkau mau, katakanlah kepada mereka apa yang telah engkau katakan kepadaku tadi, sehingga hilanglah ganjalan yang ada dalam hati mereka kepadamu."

Dia menjawab, "Ya."

Pada keesokan harinya orang itu datang kepada Nabi saw., lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang Arab Badui ini telah mengucapkan apa yang telah diucapkannya. Kemudian kami menambah pemberian kepadanya, lalu ia sangat senang. Bukankah begitu?" Orang Arab Badui itu menjawab, "Ya, mudah-mudahan Allah membalasmu dengan memberi kebaikan buat keluarga dan familimu." Lalu Nabi saw. bersabda,

﴿إِنْ مَثَلِي وَمَثَلُ هَذَا الْأَعْرَابِيِّ كَمَثَلِ رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ

نَاقَةٌ شَرَدَتْ عَلَيْهِ، فَتَبِعَهَا النَّاسُ، فَلَمْ يَزِيدُوهَا إِلَّا نُفُورًا،

فَنَادَاهُمْ صَاحِبُ النَّاقَةِ: خَلُّوا بَيْنِي وَبَيْنَ نَاقَتِي، فَإِنِّي

أَرْفُقُ بِهَا وَأَعْلَمُ. فَتَوَجَّهَ لَهَا صَاحِبُ النَّاقَةِ بَيْنَ يَدَيْهَا،

فَأَخَذَ لَهَا قُمَامَ الْأَرْضِ، فَرَدَّهَا هَوْنًا هَوْنًا، حَتَّى جَاعَتْ

وَاسْتَحَانَتْ، وَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا وَاسْتَوَى عَلَيْهَا. وَإِنِّي لَوِ

تَرَكْتُكُمْ حَيْثُ قَالَ الرَّجُلُ مَا قَالَ فَقَتَلْتُمُوهُ دَخَلَ النَّارَ﴾

"Sesungguhnya perumpamaanku dengan orang Arab Badui itu seperti seseorang yang mempunyai seekor unta

yang sedang larat, lalu orang-orang mengejarnya. Maka mereka justru menjadikan unta itu semakin lari. Kemudian pemilik unta itu berteriak, 'Biarkanlah aku dengan untaku! Karena aku lebih penyangg kepadanya dan lebih mengerti tentang dia.' Lalu pemilik unta itu menyodorkan rumput kepadanya perlahan-lahan, sehingga unta itu datang dan menderum. Kemudian pemilik itu mengikat pelana di atasnya dan menaikinya. Sesungguhnya jika aku biarkan kamu bertindak kepada orang itu sewaktu dia mengucapkan perkataan itu, lantas kamu membunuhnya, niscaya dia akan masuk neraka."

Demikianlah Rasulullah saw. mengendalikan jiwa yang binal itu dengan cara yang sederhana, mudah, kasih sayang, dan lemah lembut. Masih banyak lagi contoh dalam seluruh perjalanan hidup beliau, yang menunjukkan adanya taufik kepada kemudahan sebagaimana diberitahukan oleh Allah, diberi-Nya taufik di dalam kehidupannya, dakwahnya, dan semua urusannya.

Kepribadian yang mulia dan dicintai serta dimudahkan kepada jalan kemudahan ini, juga supaya menyampaikan dakwah ini kepada manusia. Sehingga, tabiatnya menjadi tabiatnya, hakikatnya menjadi hakikatnya, dan mumpuni untuk mengemban amanat yang sangat besar yang dipikulnya—dengan adanya pemberian kemudahan dan pertolongan dari Allah—meski tugas itu besar. Dengan kemudahan ini, risalah yang sulit dan berat itu menjadi mudah dan disukai, penuh semangat dan indah, menyenangkan dan lapang.

Mengenai sifat Nabi Muhammad saw. dan sifat tugas yang diembannya, maka Al-Qur'an banyak membicarakannya,

"Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." (al-Anbiyaa': 107)

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf, melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (al-A'raaf: 157)

Nabi saw. datang sebagai rahmat bagi umat manusia. Beliau datang untuk memberi kemudahan dan melepaskan dari pundak manusia beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang memberatkan mereka.

Yakni, ketika mereka memberat-beratkan diri lantas diberatkan atas mereka (melakukan hal-hal yang memberatkan mereka, yang kemudian diwajibkan atas mereka gara-gara sikap mereka itu -penj.).

Mengenai sifat risalah yang beliau bawa, Al-Qur'an mengatakan,

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (al-Qamar: 22)

"Sekali-kali Allah tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (al-Hajj: 78)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (al-Baqarah: 286)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." (al-Maa'idah: 6)

Maka, risalah ini datang dengan memberikan kemudahan sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Ia tidak membebani kesulitan dan kerepotan bagi mereka. Kemudahan ini terdapat di dalam ruh risalah, juga di dalam tugas-tugas yang diberikannya,

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (ar-Ruum: 30)

Di mana saja manusia berjalan bersama akidah ini, niscaya dia akan menjumpai kemudahan dan pemeliharaan terhadap kemampuan manusia. Juga akan menjumpai keadaan yang berbeda-beda bagi manusia, bahkan akan menjumpai kondisi-kondisi yang berbenturan dengan akidah ini dalam semua lingkungan dan keadaan. Akidah yang mudah pola pandangnya. Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya, yang menciptakan segala sesuatu, dan membimbingnya untuk mencapai tujuan keberadaannya. Dia telah mengutus para rasul untuk mengingatkan manusia terhadap tujuan keberadaan mereka. Juga untuk mengembalikan mereka kepada Allah yang telah menciptakan mereka. Tugas-tugas sesudahnya bersumber dari akidah ini secara serasi, mutlak, dan tanpa ada kebengkokan padanya. Manusia berkewajiban melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya, tanpa diberi kesulitan dan kesukaran,

﴿ إِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا سَهَيْتُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ ﴾

"Apabila aku memerintahkan kamu tentang suatu hal, maka laksanakanlah semampu kamu. Apa yang aku larang kamu darinya, maka jauhilah!" (HR Bukhari dan Muslim)

Dan apa yang dilarang itu pun tidak mengapa dilanggar apabila dalam keadaan terpaksa,

"Kecuali apa yang kamu terpaksa terhadapnya." (al-An'aam: 119)

Nah, di antara batas-batas yang luas ini terangkumlah semua taklif (tugas keagamaan).

Di sana bertemulah tabiat Rasul dengan tabiat risalah, bertemu pula tabiat dai dengan tabiat dakwah, di dalam ciri pokok yang menonjol ini. Demikian pula yang dibawakan risalah yang mudah ini oleh Rasul. Maka, mereka adalah *ummatan wasathan* 'umat yang moderat, yang tengah-tengah', umat yang diberi kemudahan dan membawa kemudahan, yang fitrahnya selaras dengan fitrah alam semesta yang besar ini.

Alam semesta dengan kerapian dan kelancaran gerakannya ini, mencerminkan penciptaan Allah yang penuh kemudahan dan kelancaran, tidak berbenturan dan tidak kacau-balau. Berjuta-juta bintang berenang di angkasa ciptaan Allah dan berjalan pada garis edarnya dengan teratur dan rapi, tidak berbenturan, tidak bergoncang, dan tidak hilang lenyap. Berjuta-juta makhluk hidup menempuh kehidupan menuju sasarannya yang dekat dan yang jauh, dengan rapi dan teratur. Masing-masing dimudahkan untuk apa ia diciptakan, dan berjalan di jalannya menuju sasaran. Berjuta-juta gerakan, peristiwa, dan keadaan berkumpul dan berpisah. Masing-masing berjalan di jalannya bagai menyenandungkan lagu perpisahan dengan menggunakan peralatan yang beraneka macam, untuk berkumpul semuanya dalam sebuah irama yang panjang.

Ini adalah keserasian yang mutlak antara tabiat semesta dengan tabiat risalah, tabiat rasul, dan tabiat umat Islam, sebagai ciptaan Allah Yang Maha Esa, fitrah Maha Pencipta Yang Bijaksana.

"Oleh sebab itu, berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat." (al-A'laa: 9)

\* \* \*

### Peringatan Itu Bermanfaat

Allah telah membacakan Al-Qur'an kepada Rasulullah, maka beliau tidak pernah lupa (kecuali kalau Allah menghendaki), dan memberinya taufik

kepada kemudahan untuk mengemban amanat yang sangat besar untuk memberi peringatan. Maka, untuk inilah beliau disiapkan dan diberi kabar gembira. Karena itu, berilah peringatan setiap kali kamu mendapatkan kesempatan untuk memberi peringatan. Yaitu, dengan peringatan yang dapat menembus hati dan dengan menggunakan sarana yang dapat menyampaikan kepada sasaran.

Berilah peringatan "karena peringatan itu bermanfaat". Peringatan itu selamanya memberi manfaat. Engkau tidak akan kehilangan orang yang mau mengambil manfaat darinya, banyak ataupun sedikit. Tidak akan ada suatu generasi dan tidak akan ada tanah yang sunyi dari orang yang mau mengambil manfaat, meski bagaimanapun manusia sudah rusak, hati sudah keras, dan dinding penghalang begitu kotor.

Ketika kita renungkan urutan ayat-ayat ini, maka kita akan mengetahui betapa agungnya risalah dan besarnya amanat yang memerlukan pemudahan kepada jalan yang mudah untuk mengembannya. Juga memerlukan pembacaan dan penghafalan yang dijamin oleh Allah itu, supaya Rasulullah saw. siap mengemban tugas memberi peringatan itu, dengan dibekali bekal yang besar ini.

Apabila Rasulullah saw. telah bangkit mengemban tugas ini, berarti beliau telah menunaikan kewajibannya. Sedangkan, urusan dan tanggapan masyarakat sesudah itu adalah urusan mereka sendiri. Berbeda-beda jalan hidup yang mereka tempuh, dan berbeda pula tempat kembali yang akan mereka dapati. Allah memperlakukan mereka menurut kehendak-Nya, sesuai dengan tanggapan mereka terhadap peringatan ini,

سَيَذَكَّرُنَّ مَن يَخْشَى ۖ وَيَجْزِيهَا الْأَشْقَى ۖ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ  
الْكُبْرَى ۖ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّى ۖ  
وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu mengerjakan sembahyang." (al-A'laa: 10-15)

Maka, berilah peringatan dan akan mendapat pelajaran "orang yang takut (kepada Allah)". Yaitu, orang yang hatinya merasa takut akan kemurkaan

Allah dan siksa-Nya. Hati yang hidup akan senantiasa merasa takut, sejak ia mengetahui bahwa semesta ini mempunyai Tuhan yang telah menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang telah menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk. Sehingga, Dia tidak membiarkan manusia tersia-sia dan terabaikan. Dia sudah tentu akan menghisabnya atas kebaikan dan keburukannya, dan akan membalasnya dengan seadil-adilnya. Oleh karena itu, ia takut kepada-Nya. Maka, apabila diperingatkan, ia sadar; apabila diberi petunjuk, ia menerima; dan apabila diberi pelajaran, ia mau mengambil pelajaran.

*"Orang-orang yang celaka akan menjauhinya...."*

Menjauhi peringatan, tidak mau mendengar dan mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, dia "celaka" dalam arti kata yang sebenar-benarnya, celaka secara mutlak dan menyeluruh. Orang celaka yang mencerminkan puncak kecelakaan. Celaka di dunia dengan ruhnyanya yang hampa, mati, tebal, dan keras. Sehingga, tidak merasakan hakikat-hakikat alam wujud, tidak mau mendengarkan kesaksiannya yang jujur, dan tidak terkesan oleh isyarat-isyarat dan kesan-kesannya yang dalam. Ia hidup dengan jiwa yang bergoncang dan bergolak serta susah payah di muka bumi dengan urusannya yang kecil ini. Juga celaka di akhirat dengan mendapatkan azabnya yang tidak diketahui ujungnya,

*"...Yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup...."*

"Api yang besar" adalah api neraka. Besar dengan kepedihannya, besar dengan jangkauannya, dan besar dengan ukuran besarnya, yang terus berkembang dan memanjang. Maka, dia tidak mati untuk merasakan istirahat, dan tidak pula hidup untuk merasakan kesenangan dan kegembiraan. Sesungguhnya azab neraka itu adalah azab yang sangat besar. Penghuninya selalu menghadapi kematian dan bencana besar, namun tidak juga mati!

Di balik itu, kita jumpai keselamatan dan keberuntungan yang dibarengi dengan kesucian dan kesedaran,

*"...Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu mengerjakan sembahyang."*

Tazakki adalah membersihkan diri dari semua kotoran. Allah menetapkan bahwa orang ini membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, lantas

menghadirkan keagungan-Nya di dalam hatinya dengan "mengerjakan shalat". Shalat ini boleh jadi bermakna khushyu dan tunduk, dan boleh jadi bermakna shalat secara istilahi. Karena, keduanya dapat menimbulkan ingatan dan kehadiran keagungan Allah di dalam hati dan merasakan kehebatan-Nya di dalam kalbu.

Orang yang membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, dan mengerjakan shalat ini benar-benar "beruntung" di dunianya. Sehingga, hidup dengan hati yang selalu berhubungan dengan Allah, dengan hati yang hidup, merasakan manisnya zikir, dan merasa tenang dengannya. Juga beruntung di akhiratnya, dengan selamat dari api yang besar dan mendapatkan kenikmatan dan keridhaan Allah.

Nah, alangkah berbedanya akibat orang itu dengan orang ini? Alangkah berbedanya tempat kembali orang yang celaka dan orang yang berbahagia ini!

\* \* \*

#### Orang Kafir Memilih Kehidupan Dunia

Di bawah bayang-bayang pemandangan api yang besar bagi orang-orang yang celaka, dan keselamatan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang membersihkan diri, maka orang-orang yang diajak bicara oleh Al-Qur'an ini ditunjukkan kepada sebab kecelakaan mereka. Ditunjukkan kepada pangkal kelalaian mereka, dan apa yang memalingkan mereka dari mengingat Allah, dari membersihkan diri, dari keselamatan dan keberuntungan. Juga ditunjukkan kepada yang membawa mereka ke neraka dengan api dan kesengsaraannya yang teramat besar,

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرًا وَأَبْقَى ۗ

*"Tetapi, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (al-A'laa: 16-17)*

Memilih kehidupan duniawi inilah yang menjadi pangkal segala bencana. Karena sikap inilah, seseorang lantas berpaling dari peringatan. Pasalnya, peringatan itu menuntut mereka supaya memperhitungkan akhirat dan mengutamakan. Namun, mereka menghendaki kehidupan duniawi dan mengutamakan.

Penyebutan "dunia" ini tidaklah kontradiktif, karena ia berarti rendah di samping hanya sementara waktu, lekas lenyap. "Sedangkan, kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal", lebih baik jenisnya, lebih kekal waktunya.

Di bawah bayang-bayang hakikat ini, tampaklah bahwa memilih kehidupan dunia daripada akhirat itu adalah tindakan bodoh dan perhitungan yang jelek. Pilihan yang tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal sehat dan berpandangan jernih.

\* \* \*

### Khatimah

Pada bagian penutup, datanglah isyarat yang menunjukkan keterdahuluan dakwah ini, mendasarnya bangunannya, serta mengakarinya akar-akarnya di semua zaman. Juga kesatuan asal-usul dan prinsip-prinsipnya di belakang masa dan tempat,

إِنَّ هَذَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۝ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ۝

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (Yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (al-A'laa: 18-19)

Apa yang tersebut dalam surah ini mengandung pokok-pokok akidah yang besar. Inilah kebenaran yang pokok dan mendasar. Inilah yang tercantum di dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

Kesatuan kebenaran dan akidah inilah kesatuan arah yang ditujunya. Inilah kesatuan kehendak yang menghendaki diutusnya para rasul kepada manusia. Sesungguhnya itu adalah kebenaran satu-satunya. Yakni, kembali kepada asal yang satu, yang berbeda-beda bagian-bagian dan rincian-rinciannya sesuai dengan perbedaan kebutuhan yang terus berkembang. Akan tetapi, semuanya bertemu pada pokok yang satu, yang bersumber dari sumber yang satu. Yaitu, dari Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan dan menyempurnakan penciptaannya, yang telah menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk. ۞